



Keruntuhan Kerajaan Sriwijaya pada Abad ke-12: Analisis Historis atas Faktor Internal dan Eksternal

SAKINAH HASIBUAN¹

Pendidikan Sejarah
Universitas Graha Nusantara

CIPTO DUWI PRIYONO²

Pendidikan Sejarah
Universitas Graha Nusantara
cipta.dp84@gmail.com

BURHANUDDIN NASUTION³

Pendidikan Sejarah
Universitas Graha Nusantara
bunasty1965@gmail.com

 <https://doi.org/10.55266/jurnalmind.v5i2.544>

ABSTRAK

Kerajaan Sriwijaya dikenal sebagai imperium maritim yang memiliki pengaruh besar di kawasan Asia Tenggara pada masa Hindu-Buddha. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara historis faktor-faktor yang menyebabkan keruntuhan Kerajaan Sriwijaya pada abad ke-12. Metode yang digunakan adalah metode sejarah dengan pendekatan kualitatif, yang meliputi tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keruntuhan Sriwijaya tidak disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh kombinasi faktor internal seperti melemahnya kepemimpinan, menurunnya kekuatan angkatan laut, dan ketidakmampuan beradaptasi terhadap perubahan perdagangan, serta faktor eksternal berupa serangan dari Kerajaan Chola, bangkitnya kerajaan bawahan seperti Melayu dan Samudra Pasai, serta perubahan jalur perdagangan internasional. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberlanjutan sebuah kerajaan bergantung pada kemampuan adaptif dalam menghadapi tantangan eksternal serta stabilitas internal yang kuat.

Article History:

Received :

06/05/2025

Revised : 23/05/2025

Approved : 04/06/2025

Corresponding Author:

cipta.dp84@gmail.com

(Cipto Duwi Priyono)

Kata Kunci : Sriwijaya, keruntuhan kerajaan, sejarah maritim, perdagangan nusantara, Kerajaan Chola, Samudra Pasai, abad ke-12.

A. PENDAHULUAN

Kerajaan Sriwijaya merupakan salah satu kerajaan maritim terbesar di Asia Tenggara yang pernah berjaya di wilayah Nusantara pada masa Hindu-Buddha. Sebagai kemaharajaan bahari, Sriwijaya memiliki wilayah kekuasaan yang luas, meliputi Sumatera, Semenanjung Malaya, sebagian wilayah Kalimantan, Jawa Barat, hingga Thailand Selatan dan Kamboja. Pusat pemerintahan kerajaan ini terletak di Palembang, Sumatera Selatan. Menurut catatan I-Tsing, seorang pendeta Buddha dari Tiongkok, Sriwijaya pada abad ke-7 telah menjadi pusat pembelajaran Buddha dan perdagangan yang ramai dikunjungi oleh para



pedagang dari berbagai belahan dunia, seperti India, Cina, dan Arab (Kurniawan, 2020)

Kemajuan Kerajaan Sriwijaya tidak dapat dilepaskan dari letaknya yang sangat strategis, yakni di sekitar Selat Malaka yang merupakan jalur utama perdagangan internasional (Irwansyah, 2024; Pradhani, 2017). Hal ini menjadikan Sriwijaya sebagai titik pertemuan penting antara Samudra Hindia dan Laut Cina Selatan, menjadikannya aktor utama dalam jaringan perdagangan maritim Asia (ZAHAROH, 2024). Produk-produk komoditas unggulan seperti rempah-rempah, kapur barus, dan damar dari kepulauan Indonesia menjadi daya tarik utama bagi pedagang asing yang singgah di pelabuhan-pelabuhan Sriwijaya. Dengan demikian, penguasaan terhadap jalur perdagangan ini memberikan keuntungan ekonomi dan kekuatan politik yang luar biasa bagi Sriwijaya.

Namun, kejayaan Sriwijaya tidak bertahan selamanya. Memasuki abad ke-12, Sriwijaya mulai mengalami kemunduran. Penurunan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup melemahnya kepemimpinan dan merosotnya kekuatan angkatan laut, sedangkan faktor eksternal meliputi serangan dari Kerajaan Chola di India, bangkitnya kerajaan-kerajaan pesaing seperti Melayu dan Samudra Pasai, serta perubahan dalam peta jalur perdagangan global (Aizid, 2022; Suhardono, 2023). Ketidakmampuan adaptasi terhadap dinamika politik dan ekonomi regional menyebabkan Sriwijaya kehilangan hegemoni di wilayah Asia Tenggara.

Sejarah merupakan bagian penting dari identitas dan peradaban bangsa. Mempelajari keruntuhan Kerajaan Sriwijaya tidak hanya memberikan pemahaman atas dinamika masa lalu, tetapi juga pelajaran penting bagi ketahanan maritim dan integrasi wilayah Indonesia dewasa ini. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat tema "Kemunduran Kerajaan Sriwijaya pada Abad ke-12" sebagai upaya ilmiah untuk memahami lebih dalam faktor-faktor yang menyebabkan runtuhnya salah satu kerajaan terbesar di Asia Tenggara tersebut.

Penelitian ini dibatasi pada aspek kepercayaan dan agama, kebudayaan dan bahasa, ekonomi dan perdagangan, serta hubungan regional dan internasional yang memengaruhi kemunduran Sriwijaya. Dengan menggunakan pendekatan historis, studi ini berupaya merumuskan secara sistematis dan objektif jawaban atas pertanyaan: "Bagaimana proses kemunduran Kerajaan Sriwijaya pada abad ke-12 berlangsung?"

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara komprehensif faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran Sriwijaya, baik dari sisi internal kerajaan maupun tekanan eksternal yang dihadapi, serta menjelaskan dampaknya terhadap dinamika kekuasaan maritim dan kebudayaan di Asia Tenggara pada masa tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Perpustakaan Universitas Graha Nusantara Padangsidempuan selama kurun waktu empat bulan, terhitung sejak Agustus hingga November 2024. Lokasi ini dipilih karena peneliti merupakan mahasiswa

aktif di universitas tersebut, sehingga memudahkan dalam mengakses sumber data serta dokumen-dokumen yang relevan dengan topik kajian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan historis. Metode yang digunakan adalah metode sejarah yang terdiri atas empat tahapan utama sebagaimana dikemukakan oleh (Herlina, 2020), yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pendekatan historis ini digunakan untuk merekonstruksi dinamika keruntuhan Kerajaan Sriwijaya pada abad ke-12 secara sistematis dan objektif. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah memahami masa lalu secara mendalam melalui proses analisis yang logis dan kritis terhadap sumber-sumber sejarah.

Heuristik merupakan tahap awal yang dilakukan untuk menghimpun berbagai sumber primer maupun sekunder yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut diperoleh melalui penelusuran literatur di perpustakaan, baik berupa buku, dokumen sejarah, maupun foto-foto arsip. Tahap berikutnya adalah kritik sumber, yang mencakup upaya untuk mengevaluasi keabsahan dan keotentikan data yang telah dikumpulkan. Kritik dilakukan terhadap aspek internal dan eksternal guna memastikan validitas informasi yang digunakan.

Setelah data divalidasi, tahap interpretasi dilakukan dengan mengaitkan fakta-fakta sejarah secara logis dan sistematis agar membentuk pemahaman yang utuh. Interpretasi ini memungkinkan peneliti untuk menyusun narasi historis yang koheren dan bermakna. Proses analisis dilakukan dengan membandingkan dan menggolongkan data dalam pola-pola tertentu, sehingga ditemukan hubungan sebab-akibat yang relevan terhadap tema penelitian, yaitu keruntuhan imperium maritim Sriwijaya. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penulisan hasil kajian sejarah dalam bentuk narasi ilmiah yang sistematis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan dokumentasi terhadap dokumen tertulis dan visual yang berkaitan dengan topik kajian. Peneliti juga melakukan telaah pustaka yang mendalam terhadap koleksi sejarah yang tersedia di Perpustakaan UGN Padangsidempuan. Semua data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif melalui pendekatan interpretatif, dengan menggunakan metode analisis isi terhadap sumber-sumber tertulis.

Sebagaimana dijelaskan oleh (Sugiyono, 2019), metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan dan memahami fenomena sosial yang bersifat kompleks dan kontekstual. Dalam konteks ini, metode sejarah memberikan kontribusi penting dalam mengungkap dinamika masa lalu yang tidak hanya sekadar menyusun kronologi, tetapi juga memberikan makna terhadap setiap peristiwa sejarah. Penulisan sejarah dilakukan secara deskriptif-analitis guna menyajikan fakta-fakta secara menyeluruh dan komprehensif, termasuk dalam menjelaskan faktor-faktor internal dan eksternal yang menyebabkan kemunduran Kerajaan Sriwijaya.

C. HASIL PENELITIAN

Kerajaan Sriwijaya dikenal sebagai salah satu kerajaan maritim terbesar yang pernah berjaya di wilayah Asia Tenggara. Kejayaannya tercermin dari perannya yang dominan dalam perdagangan internasional, terutama melalui Selat Malaka sebagai jalur strategis penghubung antara India dan Tiongkok. Sriwijaya memiliki hubungan dagang dengan kawasan Asia Timur, Asia Barat, hingga Eropa. Dominasi Sriwijaya diperkuat dengan strategi menjalin kerja sama bersama kepala bajak laut demi menjaga keamanan perairan dan memperkuat kontrol atas jalur perdagangan (Sondakh et al., 2024).

Sebagai kerajaan yang makmur, Sriwijaya bukan hanya pusat perdagangan tetapi juga pusat keagamaan dan pendidikan, khususnya agama Buddha Mahayana. Dalam catatan I-Tsing, seorang pendeta Tiongkok yang tinggal di Sriwijaya selama enam bulan pada tahun 671 M, disebutkan bahwa Sriwijaya merupakan pusat pembelajaran agama Buddha dan bahasa Sanskerta yang penting di Asia Tenggara ((Kurniawan, 2020).

Puncak kejayaan Sriwijaya terjadi pada masa pemerintahan Balaputradewa dari dinasti Syailendra. Hubungan diplomatik dan perdagangan dengan kerajaan besar seperti Benggala dan Chola India menunjukkan bahwa Sriwijaya memainkan peran utama dalam sistem maritim regional. Komoditas dagang seperti kapur barus, cendana, gading, kapas, dan cula badak menjadi sumber ekonomi utama kerajaan (Aizid, 2022; Suhardono, 2023).

Namun, pada abad ke-12, Sriwijaya mulai mengalami kemunduran. Serangan dari Kerajaan Chola, konflik internal, serta munculnya kekuatan maritim baru seperti Samudra Pasai dan Kerajaan Melayu menyebabkan penurunan kekuatan politik dan ekonomi Sriwijaya. Salah satu serangan paling menentukan berasal dari Raja Rajendra Chola I pada tahun 1025 M, yang berhasil menawan Raja Sriwijaya Sangrama Vijayatunggawarman (Janudin & Yusoff, 2022). Hal ini memperlihatkan bahwa kekuasaan Sriwijaya mulai goyah akibat tekanan militer dan ekonomi dari luar.

Kemunduran juga dipicu oleh faktor geografis dan ekologis. Pendangkalan Sungai Musi dan meningkatnya sedimentasi mengakibatkan pusat kerajaan menjadi jauh dari garis pantai, yang mempersulit akses perdagangan (Affandi & Surbakti, 2012). Selain itu, perubahan jaringan perdagangan global dan melemahnya angkatan laut Sriwijaya menjadikan banyak daerah kekuasaan memerdekakan diri.

Keruntuhan Sriwijaya memberikan dampak besar bagi sejarah Nusantara. Selain hilangnya pusat perdagangan dan pendidikan Buddha, muncul pula kerajaan-kerajaan baru seperti Dharmasraya dan Samudra Pasai yang menggantikan posisi Sriwijaya dalam struktur kekuasaan dan perdagangan di wilayah tersebut (Suhardono, 2023; Yulita & ZE, 2019).

D. PEMBAHASAN

Kerajaan Sriwijaya merupakan salah satu kerajaan maritim terbesar di Asia Tenggara pada abad ke-7 hingga ke-13 Masehi. Keberhasilan Sriwijaya dalam menguasai jalur perdagangan di Selat Malaka menjadikannya pusat perdagangan dan pelayaran internasional yang penting. Letak geografis yang strategis memungkinkan Sriwijaya untuk menjalin hubungan dagang dengan berbagai negara, seperti India, Cina, dan Arab. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa Sriwijaya berhasil menguasai jalur-jalur pelayaran perdagangan yang strategis di laut, menjadikannya penguasa maritim terbesar di kawasan tersebut (Pramartha, 2017; Syafarudin & Mursidi, 2024).

Namun, kejayaan Sriwijaya tidak berlangsung selamanya. Beberapa faktor internal dan eksternal menyebabkan kemunduran dan akhirnya keruntuhan kerajaan ini. Faktor internal meliputi ketidakmampuan pemimpin dalam beradaptasi dengan perubahan perdagangan global dan melemahnya angkatan laut. Sementara itu, faktor eksternal mencakup serangan dari kerajaan lain, seperti serangan dari Kerajaan Chola pada tahun 1025 M yang melemahkan hegemoni Sriwijaya di kawasan tersebut (Janudin & Yusoff, 2022).

Dampak dari runtuhnya Sriwijaya sangat signifikan. Kerajaan ini kehilangan peranannya sebagai pusat perdagangan di Selat Malaka, yang kemudian diambil alih oleh kerajaan-kerajaan lain seperti Samudra Pasai dan Malaka. Selain itu, pusat studi agama Buddha yang sebelumnya berada di Sriwijaya juga mengalami kemunduran. Namun, runtuhnya Sriwijaya juga membuka peluang bagi kerajaan-kerajaan lain untuk berkembang dan mengambil alih peran strategis di kawasan Asia Tenggara.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Kerajaan Sriwijaya merupakan imperium maritim yang sangat dominan di Asia Tenggara pada masa Hindu-Buddha. Letak geografis yang strategis di Selat Malaka memberikan keuntungan besar dalam menguasai jalur perdagangan internasional. Kejayaan Sriwijaya ditopang oleh kekuatan angkatan laut, penguasaan atas jalur dagang penting, serta peran sebagai pusat keagamaan dan pendidikan Buddha Mahayana. Namun, kejayaan tersebut mulai mengalami kemunduran sejak abad ke-12 yang disebabkan oleh kombinasi faktor internal seperti lemahnya kepemimpinan dan penurunan kekuatan angkatan laut, serta faktor eksternal seperti serangan dari Kerajaan Chola, kebangkitan Kerajaan Melayu, dan dominasi kekuatan baru seperti Samudra Pasai. Runtuhnya Kerajaan Sriwijaya membawa dampak besar, termasuk hilangnya dominasi dagang di Selat Malaka dan melemahnya pengaruh politik di kawasan regional.

Saran dari penelitian ini adalah pentingnya pelestarian dan kajian berkelanjutan terhadap sejarah kerajaan-kerajaan nusantara seperti Sriwijaya, baik melalui penelitian arkeologis, filologis, maupun pengajaran sejarah di lembaga pendidikan. Pemanfaatan sumber primer dan sekunder secara kritis serta penggunaan pendekatan sejarah yang sistematis dapat

memperkaya pemahaman masyarakat terhadap warisan sejarah bangsa dan mendorong semangat nasionalisme. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi pijakan bagi kajian lanjutan terkait hubungan Sriwijaya dengan dunia luar serta warisan budaya yang ditinggalkannya di kawasan Asia Tenggara.

REFERENSI

- Affandi, A. K., & Surbakti, H. (2012). Distribusi sedimen dasar di perairan pesisir Banyuasin, sumatera selatan. *Maspari Journal*, 4(1), 33–39.
- Aizid, R. (2022). *Pasang surut runtuhnya kerajaan Hindu-Buddha dan bangkitnya kerajaan Islam di Nusantara*. Anak Hebat Indonesia.
- Herlina, N. (2020). *Metode sejarah*. Satya Historika.
- Irwansyah, Y. (2024). Arus Balik Kekuasaan Sriwijaya: Relasi Ekonomi-Politik dan Agama Jalur Perdagangan Daerah Uluu. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 6(1), 20–26.
- Janudin, S., & Yusoff, Z. (2022). Pengkisahan Raja-Raja Kedah Tua Berdasarkan Bukti Dokumentasi dan Arkeologi (630 hingga 1136 masihi). *Jurnal Dunia Pengurusan*, 4(2), 16–32.
- Kurniawan, H. (2020). *Kepingan narasi tionghoa indonesia: The untold histories*. PT Kanisius.
- Pradhani, S. I. (2017). Sejarah hukum maritim kerajaan sriwijaya dan majapahit dalam hukum indonesia kini. *Lembaran Sejarah*, 13(2), 186–203.
- Pramartha, I. N. B. (2017). Pengaruh Geohistoris Pada Kerajaan Sriwijaya. *Social Studies*, 5(1), 26–45.
- Sondakh, J. D. N., ST, M. M., Hidayat, A. S., SE, M., & Chadhafi, M. I. (2024). *Resonansi Kejayaan Maritim Indonesia di Laut Mediterania (Kiprah Satgas MTF TNI)-Jejak Pustaka*. Jejak Pustaka.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep Dasar Metode Penelitian Kuantitatif. In *Brain academy* (Issue April 2016). repository.uki.ac.id.
- Suhardono, E. (2023). *Kebijakan Kemaritiman Indonesia Formulasi Dan Implementasi*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Syafarudin, N., & Mursidi, A. (2024). Local Maritime Kingdoms in the Nusantara Archipelago (Study of High School Social Studies History Textbook). *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(1), 11–25.
- Yulita, O., & ZE, D. S. (2019). Islamisasi di Kerajaan Jambi. *Istoria: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari*, 3(2), 100–112.
- ZAHAROH, U. F. (2024). *PERTUKARAN KEBUDAYAAN DI SEPANJANG JALUR REMPAH MARITIM: DAMPAKNYA TERHADAP PERADABAN ISLAM DI NUSANTARA ABAD KE 15–17*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO.